

MOTIF KALUAK PAKU SEBAGAI PENCIPTAAN LAMPU HIAS

Panji Satria Rahman¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

Email : panjisatriarahman@gmail.com

Submitted: 2021-05-03

Accepted: 2021-05-11

Published: 2021-06-03

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112297

Abstrak

Pembuatan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan dan mengekspresikan rasa ketertarikan penulis terhadap bentuk motif kaluak paku, melalui karya seni ukir tiga dimensi sebagai penciptaan lampu hias, supaya orang bisa mempelajarinya dari motif minang salah satunya motif kaluak paku. Karya ini adalah gambaran dari kegelisahan penulis terhadap kurangnya pengetahuan tentang peran mamak di Minangkabau. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Sehingga menghasilkan tujuh karya yang memvisualisasikan peran mamak di minangkabau dengan judul pertama "sendiri", kedua "segala arah", ketiga "dua sisi", keempat "bertingkat", kelima "gandengan, keenam "merangkul" dan ketujuh "mengangkat".

Kata kunci: *Motif Kaluak Paku, Lampu Hias, Seni Rupa*

Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menggunakan sistem garis keturunan matrilineal atau biasa disebut garis keturunan ibu. Dalam adat di Minangkabau, anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan akan menjadi anggota keluarga ibu, dan berada di bawah tanggung jawab saudara laki-laki ibu atau yang biasa dikenal dengan sebutan mamak. Mamak memiliki peran dalam mengurus, membimbing dan mendidik anak kemenakannya baik itu pendidikan moral maupun pendidikan agama. Sistem Pendidikan di Minangkabau lebih dominan dan dilakukan oleh mamak.

Motif Kaluak Paku di Minangkabau memiliki arti kehidupan mamak dengan kemenakannya. Seperti pepatah Minangkabau "Kaluak Paku Kacang Balimbiang, tampuruang lenggang-lenggangkan, baik maurun kasaruaso, tanam siriah jo ureknyo.



Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang di patenggangkan, tenggang nagari jan bianaso, tenggang sarato jo adatnya.

Motif kaluak paku melambangkan tanggung jawab seorang lelaki di Minangkabau yang memiliki fungsi sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak dari saudara perempuannya). Mamak memiliki kewajiban dalam membimbing anak sendiri dan membimbing kemenakan sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum dan negerinya. Dalam pepatah dikatakan; Kamanakan manyambah lahia, mamak manyambah batin, mamak badangiang taba, kamanakan bapisau tajam, tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang, di lauik kanai pukek, di rimbo punai manungguang. Maksud dari pepatah di atas adalah bahwa mamak adalah seorang pimpinan yang dihormati dan dihargai oleh kemenakannya karena sikap dan karismanya. Mamak tempat berlindung dan tempat meminta bagi para kemenakannya apabila kekurangan.

Peran mamak saat ini sudah mulai pudar, seiring jalannya waktu peran mamak di Minangkabau telah digantikan oleh ayah dari kemenakannya tersebut. Tidak hanya itu, mamak pada saat ini lebih mengutamakan untuk mengurus anak istrinya daripada mengurus kemenakannya. Kurangnya peran mamak menyebabkan hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan menjadi renggang dan banyak anak kemenakan yang lupa siapa mamaknya. yang memprihatinkan pada saat sekarang ini ada mamak yang ribut dengan kemenakannya karena mempersoalkan harta warisan hingga berujung ke meja pengadilan. (Muhammad subhan, 2015). Sedangkan salah satu tugas dari seorang mamak adalah melindungi kemenakan dan menjaga harta pusako. Hal ini tentu sudah bertentangan dengan makna dari motif kaluak paku.

Berdasarkan masalah di atas tertarik untuk menjadikan motif kaluak paku tersebut ke dalam bentuk kriya ukir tiga dimensi. motif kaluak paku yang penempatannya biasa berda di dinding rumah gadang, serta orang tidak banyak atau tidak selalu berkunjung ke rumah gadang, jadi pengetahuan orang tentang motif menjadi rendah, maka diangkat sebagai ide penggarapan karya seni kriya ukir tiga dimensi. Ketertarikan mengangkat motif kaluak paku karena ukiran kaluak paku rumah gadang melambangkan tanggung jawab seorang lelaki dalam adat Minangkabau kepada generasi penerus, sebagai ayah dari anakanaknya dan sebagai mamak dari kemenakan.

Motif kaluak paku sebagai ide dalam pembuatan karya yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi berupa lampu hias, sesuai dengan masalah yang akan diangkat yaitu peran mamak sebagai penerang terhadap kemenakan, Lampu juga memiliki fungsi sebagai penerang. Bentuk dan jenis lampu hias bermacam-macam dengan gaya yang beragam seperti yang berbentuk tradisi, etnik, minimalis, dan juga ada yang memakai. Motif kaluak paku bagian dari seni ukir merupakan penjelmaan dari kehidupan tata masyarakat menurut adat Minangkabau.

Metode

Mewujudkan ide-ide seni atau penciptaan karya seni berupa lampu hias tiga dimensi, penulis melakukan beberapa tahapan supaya mempermudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Tahapan tersebut antara lain adalah tahapan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, penyelesaian. Berikut penulis jabarkan lebih lanjut.

1. Persiapan

Proses dalam menciptakan karya akhir saya sebagai penulis melakukan beberapa pengamatan mengenai kebudayaan-kebudayaan sosial yang ada di minangkabau. Supaya didapatkan informasi dari berbagai macam sumber berupa media sosial, jurnal, buku maupun informasi yang diperoleh di sekitar penulis berdasarkan fakta yang bertujuan supaya ide atau gagasan sesuai dengan judul karya yang ingin penulis angkat.

2. Elaborasi

Tahapan elaborasi adalah melakukan pendalaman mengenai gagasan pokok dengan menganalisis masalah-masalah yang ada kaitannya dengan sosial dan kebudayaan yang ada di minangkabau, seperti hal yang terkait dengan yang dialami oleh perasaan seseorang ataupun masalah yang ditimbulkan setelah itu. Intinya pada tahap ini penulis memilih dan memilah permasalahan yang sesuai untuk diangkat menjadi sebuah karya. Salah satu Permasalahannya adalah peran mamak di minangkabau tidak lagi membimbing kemanakannya tetapi hanya keluarganya saja, dan sesuai dengan makna dari motif kaluak paku yang menggambarkan tentang kehidupan mamak di minangkabau.

3. Sintesis

Pada tahapan sintesis ini penulis mulai menentukan karya yang akan dibuat adalah lampu hias, dan motif yang akan digunakan adalah motif kaluak paku. Dalam berkarya ada yang dinamakan tangible dan intangible. Jadi perlu adanya makna yang terkandung dalam sebuah karya atau sering disebut juga sebagai konsep berkarya. Konsep karya ini tidak lepas dari bagaimana visualisasi dari karya tersebut, antara konsep dan visualisasi saling berhubungan erat. Dalam sebuah karya seni, konsep karya merupakan isi yang menjadi kepemilikan personal bagi seorang seniman terhadap karya yang diciptakannya.

4. Realisasi konsep

Realisasi konsep adalah kelanjutan dari tahap sintesis. Setelah ditemukan ide, konsep dan objek yang akan dibuat ke dalam sebuah karya, maka dilanjutkan kepada proses pembuatan sebuah karya.

5. Penyelesaian

Setelah karya diselesaikan dan didapatkan persetujuan dari pembimbing dan siap untuk dipamerkan, selanjutnya dilakukan pameran karya akhir. Pameran karya akhir ini dilakukan pada galeri Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang selama lebih kurang tiga hari. Pameran karya akhir ini penulis menyiapkan penyusunan karya akhir, katalog karya akhir, dokumentasi, serta undangan pada masyarakat umum.

Hasil

Karya 1



"sendiri"

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Ukiran pada lampu hias ini memvisualkan tentang kehidupan mamak di Minangkabau. Pada bagian batang pada karya lampu hias ini tampak garisgaris cahaya berwarna hijau yang tersusun disepanjang batang pada karya ini menggambarkan diri dari seorang mamak.. Bagian batang yang diberikan lampu adalah simbol kesiapan diri dari seorang mamak, bahwa sebelum menjalankan tugasnya ia harus menerangi dirinya terlebih dahulu. Maksud dari menerangi diri disini adalah mamak harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin yang baik. Karena mamak akan menjadi contoh bagi anak dan kemenakannya

Karya 2



"segala arah"

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Karya ini memvisualisikan sembilang buah motif kaluak paku, satu buah motif yang besar dan 8 motif menempel pada bagian batang dari motif yang besar menghadap ke segala arah. Pembentukan motif pada karya ini menggunakan teknik ukir. Delapan

motif yang menempel memiliki ukuran yang bervariasi, dimulai dari bawah ukurannya besar sampai keatas ukuran yang kecil. Semua motif memiliki kap lampu yang tampak seperti titik yang mengeluarkan cahaya.

Karya ini memvisualkan peran mamak diminangkabau dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Motif besar pada karya ini menggambarkan seorang mamak yang berada pada posisi netral. Sedangkan delapan motif kecil yang menghadap ke segala arah itu memiliki ukuran yang berbeda-beda melambangkan kamanakan yang memiliki pandangan yang berbeda, tetapi tetap menjadi satu kesatuan dibawah pimpinan seorang mamak.

Karya 3



“dua sisi”

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Karya ini memvisualkan dua bentuk motif kaluak paku yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap motif memiliki kap lampu dan tampak seperti titik-titik yang mengeluarkan cahaya berwarna hijau. Karya ini diberi judul

“dua sisi” terlihat dari kaluaknya yang menyatu dan seperti orang yang memiliki 2 arah yang berbeda. karya ini menyimbokan peran dari seorang mamak. Karena mamak memiliki dua peran dalam keluarga, peran yang pertama sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak bagi anak dri saudara perempuannya. Karena mamak akan menjadi tempat mengadu bagi kamanakan dan juga menjadi tempat mengadu bagi anaknya sendiri.

Karya 4



“bertingkat”

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Karya ini memvisualkan 12 motif kaluak paku, Setiap 4 motif tesusun bertingkat dan menghadap ke tiga arah yang berbeda tetapi tetap saling menopang satu sama lain, Sehingga pada karya ini tampak kokoh. Karya ini memiliki 4 tingkatan dimana setiap tingkatan memiliki satu ukuran yang sama seperti yang tampak pada karya, tingkatan paling bawah memiliki ukran yang sama besar. Semakin keatas ukuran motif semakin kecil.

Pembentukan motif pada karya ini menggunakan teknik ukir. Karya ini meggambarkan tentang kehidupan mamak diminangkabau. 12 motif ini menceritakan 12 mamak yang Bersatu sehingga mamak kita itu menjadi kuat dan kokoh. 3 arah yang berbeda seperti bentuk tungku tigo sajarangan, jika salah satu hilang keseimbangan akan goyah maka runtuhlah. Karya ini menyimbolkan mamak itu harus Bersatu tidak ada pecah atau berpisah, Karna mamak harus saling membantu satu sama lain, dengan terjalannya hubungan erat antara mamak jadi mamak kita akan terlihat kokoh dan tidak akan goyah.

Karya 5



“bergandengan”

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Pada karya ini pembentukan motif ini menggunakan teknik ukir. Ukiran pada lampu hias ini menceritakan tentang serang mamak dan kamanakan nya. Bentuk motif besar

melambangkan mamak sedangkan motif kecilnya itu melambangkan seorang kamanakan. Motif kecil yang Nampak satu itu melambangkan fokus terhadap salah satu fungsi mamak yaitu membimbing.

Dalam karya ini memvisualkan salah satu peran mamak di Minangkabau yaitu membimbing anak kamanakan. Karena peran membimbing ini sangatlah penting anak kemenakan itu dapat diarahkan ke arah yang lebih baik. Dan tidak melakukan hal-hal yang buruk, karna kelak kamanakan tersebut akan menjadi mamak bagi anak dari saudara perempuannya.

Karya 6



"bergandengan"

30cm x 15cm x 70 cm

Kayu surian

Pada karya ini pembentukan motif kaluak paku dibuat menggunakan teknik ukir. Pada karya ini motif yang besar melambangkan tentang mamak yang mengajarkan pada kemenakan yang akan menjadi calon mamak penerusnya. Perbedaan pada karya sebelumnya disini ada 3 motif kaluak paku kecil.

Pada lampu hias ini lebih kepada penekanan 3 peran mamak di Minangkabau yaitu: sebagai ayah dari anaknya, sebagai mamak bagi kemenakannya, dan juga memelihara dan mengembangkan harta pusaka. Sebagai ayah ia bertanggung jawab membiayai kehidupan anaknya dengan harta dan pencariannya. Sebagai mamak dari kamakannya baik di dalam bidang pendidikan, ekonomi, agama. Dan mamak juga dalam mengelola harato pusako, memelihara, mengawasi, memanfaatkan, mengembangkan dan mempertahankan supaya harta adat tetap berfungsi.

Karya 7



“mengangkat”
30cm x 15cm x 70 cm
Kayu surian

Karya ini memiliki 2 motif kaluak paku. Motif yang dibawah lebih besar dari motif yang diatas, itu menggambarkan seorang mamak diminang kabau, sedangkan yang diatas itu menggambarkan seorang kamanakan yang di angkat oleh mamak. Maksudnya diangkat itu adalah mamak mengajarkan kepada kamanakan nya bagaimana menjadi seorang pemimpin. Kenapa diatas, itu menggambarkan untuk melihat dari atas bagaimana mamak itu dalam memimpin. Karena ia akan menjadi mamak yang baru.

Kedua motif pada karya ini tampak bertolak belakang, karena setelah diangkat menjadi mamak ia harus bisa mandiri dalam menyelesaikan masalahnya tetapi tetap menyatu dalam satu kesatuan tanpa meninggalkan mamak yang sebelumnya.

Simpulan

Ketertarikan Penulis dalam mengangkat motif kaluak paku sebagai penciptaan lampu hias karena motif ini memiliki makna peran mamak di Minangkabau. Karena peranya sangat banyak bagi kehidupan di masyarakat minang terutama pada lingkungan kaum jadi diangkat menjadi karya seni. Karya seni memiliki banyak macam salah satunya yaitu karya seni ukir kayu. Seni ukiran kayu pada bentuk motif kaluak paku sebanyak tujuh buah, karya ini dikerjakan dengan cara manual menggunakan pahat ukir kemudian dibantu dengan mesin gerinda tangan agar mempermudah proses ukiran. Pahat yang digunakan yaitu pahat jepara dan pahat minang.

Kayu yang dipakai yaitu jenis kayu surian berbentuk papan kemudian diukir sesuai dengan sketsa yang dipilih. Kendala yang dihadapi pada pembuatan karya ini adalah kurangnya alat pendukung pada saat mengolah kayu sehingga dalam menyatukan atau mengelem kayu ada bebeyang kurang pas dan terlihat kurang rapi. saran yang ingin disampaikan dalam proses pembuatan dan penciptaan karya ukir ini adalah:

Kematangan ide sebelum pembuatan karya sangatlah disarankan, karena beberapa karya yang dibuat mengalami kendala dalam pencarian ide yang akan divisualisasikan.

Kesiapan alat ukir dan alat pendukung seperti peralatan pertukangan sangatlah membantu dalam proses berkarya sehingga kelengkapan alat sangat diperlukan.

Dalam proses berkarya akan banyak hal yang akan mengganggu untuk menjadikan tidak focus berkarya, terutama dalam pencarian ide. Diskusikan dengan teman-teman dan dosen pembimbing sangatlah dianjurkan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan.

Referensi

Afif, Fathin, M. Pd Efrizal, and M. Sn Irwan. "PISANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM KARYA RELIEF KAYU." *Serupa The Journal of Art Education* 6.2 (2018).

Agustina. (2010). *Ragam hias ukiran Minangkabau sebagai sumber inspirasi inovasi batik pada industri kecil dan industri rumah tangga: laporan penelitian tahun I: hibah kompetitif penelitian sesuai prioritas nasional, tahun anggaran 2010*. Universitas Negeri Padang.

Subhan, muhammad. 2015. Tingkah Polah Mamak dan Kemenakan. *Kompsiana*. Diambil dari: <https://www.kompasiana.com/muhammad-subhan/5508e457a33311ee452e396a/tingkah-polah-mamak-dan-kemenakan>

Washinton, Rahmad. "Visualisasi Motif Itiak Pulang Patang Pada Kriya Kayu." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 17.2 (2015): 244-258.